



Classroom Action Research: Apakah Hasil Belajar Matematika Dapat Ditingkatkan Melalui Metode De Bono

¹Nuridin, ²Dian Anugrah, ³Sumi

¹²³ (Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia)

Email: enambelasnuridin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Receive: 04 Januari 2022

Accepted: 10 Mei 2022

Published: 01 Juli 2022

Keywords:

Metode De Bono,
Hasil Belajar,
Trigonometri

ABSTRACT

Classroom action research ditujukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar trigonometri pada peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Parepare melalui metode De Bono. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus tiga kali pertemuan, setiap akhir siklus dilakukan satu kali tes hasil belajar. Aktivitas peserta didik dan kemampuan guru mengelola pembelajaran dilakukan selama proses melalui lembar observasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa, hasil belajar pada materi trigonometri mengalami peningkatan melalui metode De Bono pada peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Parepare. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata hasil belajar trigonometri, tercapainya ketuntasan belajar klasikal, meningkatnya persentase rata-rata aktivitas peserta didik yang sesuai dengan pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Pendahuluan

Penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan untuk penguasaan dan penciptaan teknologi dimasa depan (Nurbono, 2013). Kenyataan menunjukkan bahwa umumnya masih banyak peserta didik kesulitan dalam mempelajari matematika. Sudarman, (2013: 1) mengemukakan matematika adalah salah satu materi pelajaran yang dianggap paling sulit untuk dipahami oleh kebanyakan peserta didik pada semua jenjang pendidikan di Indonesia karena materi dalam matematika penekanannya pada pemahaman konsep dan keterampilan. Oleh sebab itu, diperlukan interaksi yang baik bagi guru dan peserta didik dalam memaparkan konsep-konsep yang berhubungan dengan matematika.

Janet Manoy (Anitah, 2008: 101) menambahkan bahwa, jika peserta didik apatis,

tidak senang atau menganggap buang waktu dalam proses pembelajaran matematika maka sebabnya adalah karena dalam proses belajar mengajar interaksi hanya berlangsung satu arah dari guru ke peserta didik dan kurangnya minat peserta didik belajar karena tidak mengetahui manfaat dari matematika itu sendiri. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak memahami konsep yang sedang mereka pelajari sehingga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Menurut Rohman (Suarni, 2016: 3), salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika peserta didik adalah pemilihan metode yang kurang tepat oleh guru. Hal ini disebabkan oleh metode yang dipilih guru kurang memperhatikan hakikat pembelajaran, karakteristik peserta, jenis materi pelajaran, situasi dan kondisi lingkungan dan tujuan yang akan dicapai.

Kenyataan tersebut terjadi di SMA Negeri 3 Parepare khususnya kelas XI IPA 2. Hasil studi pendahuluan/observasi dan wawancara dengan guru bidang studi matematika kelas tersebut diperoleh keterangan bahwa hasil belajar peserta didik di sana masih rendah, hal ini dikarenakan skor rata-rata ulangan harian peserta didik hanya mencapai 62, atau masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hasil observasi juga ditemukan permasalahan yakni masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, hal ini disebabkan pada saat peserta didik belajar di kelas kurang aktif, kurang kreatif dan enggan untuk bertanya walaupun ada yang mereka tidak mengerti. Peserta didik juga hanya cenderung menghafal rumus tanpa mengkonstruksikannya secara langsung sehingga cenderung menyebabkan proses pembelajaran menjadi membosankan dan kurang diminati. Bahkan sesekali peserta didik bertanya kepada guru apa kegunaan dari materi ini dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga dalam mengajarkan matematika kurang menciptakan suasana yang meningkatkan motivasi dan aktivitas peserta didik dalam belajar, karena metode yang digunakan kurang efektif. Permasalahan inilah diduga mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika peserta didik di sekolah tersebut. Mengingat bahwa peserta didik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan maka perlu diupayakan adanya pembenahan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu guru hendaknya menciptakan suatu pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi dan aktivitas peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut Sudjana (2005: 147) berpendapat bahwa “dalam proses pembelajaran di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan pendekatan, metode, strategi dan teknik yang dapat melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik”.

Salah satu solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode De Bono. Menurut Edward (Ridwan, 2013: 151), sangat baik digunakan dalam meningkatkan fokus pemikiran, pemikiran canggih dalam pemecahan masalah, ide-ide baru dan optimalisasi produktivitas otak manusia. Menurut Prima (2014), metode ini sangat sesuai dengan karakteristik dan tujuan pendidikan matematika yang dalam proses pembelajarannya lebih banyak membahas materi mengenai permasalahan-permasalahan abstrak yang sangat memerlukan keterampilan berpikir tinggi untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada di dalamnya, sehingga proses pembelajaran yang

menggunakan metode De Bono diharapkan mampu membuat peserta didik berpikir lebih kritis dengan melahirkan ide-ide dalam menghadapi setiap permasalahan abstrak tersebut dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang metode De Bono upaya dalam meningkatkan hasil belajar diantara penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2013) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan metode De Bono. Sukarno (2014) dalam penelitiannya juga yang menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dengan metode De Bono berbantuan lembar tugas siswa *open-ended* berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan observasi yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Metode De Bono untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Parepare”.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kombinasi (*Mixed Combination*). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi dan lembar tes.

Hasil Dan Pembahasan

A. Deskripsi Hasil Observasi

Data hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik yang telah diperoleh digunakan untuk mengamati perubahan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II sedangkan data hasil observasi aktivitas guru yang telah diperoleh digunakan untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran De Bono.

1. Hasil Analisis Observasi Aktivitas Siswa

Meningkatnya hasil belajar peserta didik, tidak dapat terlepas dari perilaku siswa. Perubahan perilaku belajar peserta didik tersebut diperoleh dari lembar observasi aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan yang dicatat oleh observer. Adapun jenis aktivitas peserta didik yang diamati yaitu:

- Aktivitas 1 : Memperhatikan penjelasan guru.
- Aktivitas 2 : Mengambil dan memperhatikan tugas yang ada dalam topik sesuai petunjuk soal

- Aktivitas 3 : Berdiskusi dalam menyelesaikan tugas dan petunjuk soal yang ada pada topi
- Aktivitas 4 : Mempersentasikan hasil diskusi kelompok berdasarkan tugas dan petunjuk soal yang sesuai dengan warna topi
- Aktivitas 5 : Menyimpulkan materi yang pelajari.

Adapun perbandingan persentase aktivitas peserta didik pada setiap siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Diagram 1.

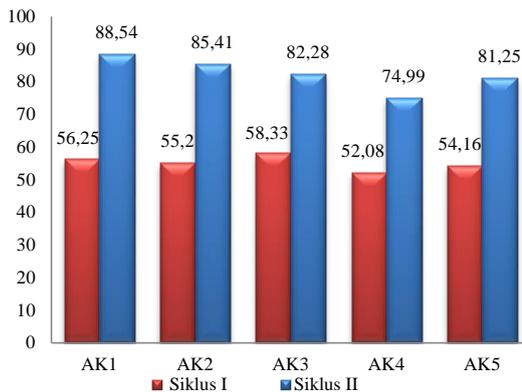


Diagram 1. Perbandingan Persentase Aktivitas Peserta Didik yang Sesuai Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II (Aktivitas 1-5)

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peserta didik pada lembar observasi dapat dilihat perbandingan antara siklus I dan siklus II pada Diagram 4.1 tersebut. Untuk aktivitas 1 yaitu memperhatikan penjelasan guru pada siklus I hanya mencapai 56,25% sedangkan pada siklus II tidak mengalami peningkatan mencapai 88,54%. Aktivitas 2 yaitu mengambil dan memperhatikan tugas yang ada dalam topi sesuai petunjuk soal, pada siklus I mencapai 55,20% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 85,41%. Aktivitas 3 yaitu berdiskusi dalam menyelesaikan tugas dan petunjuk soal yang ada pada topi pada siklus I hanya mencapai 58,33% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 82,28%. Pada aktivitas 4 yaitu mempersentasikan hasil diskusi kelompok berdasarkan tugas dan petunjuk soal yang sesuai dengan warna topi. siklus I hanya mencapai 52,08% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 74,99%. Pada aktivitas 5 yaitu menyimpulkan materi yang pelajari pada siklus I hanya mencapai 54,16% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 81,25%.

2. Hasil Analisis Observasi Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada penelitian ini

dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan, yaitu, pada siklus I sebanyak 3 kali pertemuan, dan siklus II sebanyak 3 kali pertemuan. Adapun deskripsi hasil observasi terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran mengenai perbandingan rata-rata kemampuan guru mengelola pembelajaran siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada Diagram 4.2.

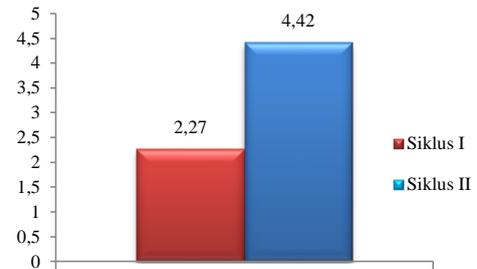


Diagram 2. Perbandingan Rata-Rata Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Diagram 2, dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan yaitu 2,27 pada siklus I menjadi 4,42 pada siklus II selanjutnya, jika rata-rata kemampuan guru pada siklus I dan siklus II dirata-ratakan maka akan menghasilkan nilai sebesar 4,48 dimana nilai tersebut berada dalam kategori sangat baik. Jadi kesimpulannya adalah kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran.

3. Deskripsi Hasil Analisis Hasil Belajar

Apabila skor hasil belajar peserta didik pada siklus II dianalisis berdasarkan Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, maka persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 1. Deskripsi Ketuntasan Individu Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Parepare pada Siklus II

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
0 – 74	Belum Tuntas	2	6,2
75 – 100	Tuntas	30	93,8
Jumlah		32	100

Tabel 1, terlihat bahwa jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 30 peserta didik atau 93,8% dan 2 atau 6,2% peserta didik yang belum tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II, hasil belajar peserta didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Parepare telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dimana melebihi

dari pencapaian indikator yaitu 85% sehingga tidak perlu diadakan perbaikan untuk selanjutnya, untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II setelah metode pembelajaran De Bono diterapkan akan digambarkan dengan Diagram 1.

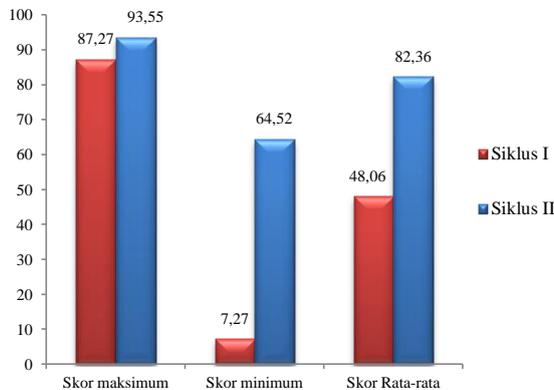


Diagram 3. Perbandingan Tes Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Diagram 3, menunjukkan bahwa skor maksimum yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 87,27 menjadi 93,55 dan skor minimum yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 7,27 menjadi 64,52 selanjutnya skor rata-rata mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 48,06 menjadi 82,36. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Trigonometri peserta didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Parepare melalui metode pembelajaran De Bono, kemudian untuk perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar trigonometri peserta didik dapat dilihat pada Diagram 4.

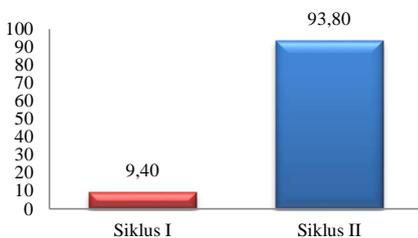


Diagram 4. Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II Diterapkannya Metode Pembelajaran De Bono

Diagram 4. dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik sebelum dan setelah diterapkannya langkah-langkah metode De Bono mengalami peningkatan yakni dari 9,40% menjadi 93,80%.

3. Refleksi

a. Refleksi terhadap siklus I

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran De

Bono kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian tes. Setelah peneliti mencermati hasil pengamatan peserta didik pada siklus I, ternyata kegiatan yang dilaksanakan oleh guru masih terdapat beberapa aspek yang belum optimal dalam proses pembelajaran seperti:

- Menggunakan metode pembelajaran belum optimal.
- Ada beberapa peserta didik yang belum aktif ketika guru menyampaikan materi dan memberikan pertanyaan.
- Ada beberapa peserta didik belum terlibat aktif dalam penerapan metode pembelajaran De Bono.
- Peserta didik belum terbiasa dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran De Bono.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus 1 belum berhasil. Dengan demikian perlu dicari kelemahan yang ada pada siklus 1 untuk kemudian dapat ditentukan perbaikan-perbaikannya. Berdasarkan hasil diskusi antara guru, peneliti dan teman sejawat, perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II berdasarkan Tabel 5.

Tabel 5. Refleksi Kekurangan/Kelemahan pada Siklus I dan Upaya Perbaikan pada Siklus II

No	Kekurangan/Kelemahan pada Siklus I	Perbaikan pada Siklus II
1	Strategi pembelajaran belum optimal karena peserta didik masih kebingungan dalam memahami materi. Ada beberapa peserta didik yang belum aktif ketika guru menyampaikan materi dan memberikan pertanyaan.	Guru lebih memperhatikan peserta didik saat penyampaian materi dan pada saat diskusi kelompok, guru harus lebih mengawasi dan memberikan bimbingan pada setiap kelompok.
2	Ada beberapa peserta didik belum terlibat aktif dalam penerapan metode De Bono.	Guru berupaya untuk lebih memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, dengan memberikan bimbingan dan pengarahan.
3	Peserta didik kurang memahami tugas yang dikerjakan berdasarkan yang warna topi yang diambilnya.	Peneliti memberikan motivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil mengerjakan soal pada topi. Membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan tugas berdasarkan warna topi
4	Peserta didik belum terbiasa dengan	Menjelaskan kepada peserta didik tentang

No	Kekurangan/Kelemahan pada Siklus I	Perbaikan pada Siklus II
	pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode De Bono	kemudahan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dengan menggunakan metode De Bono

b. Refleksi terhadap siklus II

Siklus II ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dimana 3 kali pertemuan diadakan proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar. Proses pembelajaran siklus II, tetap sama seperti pada siklus I, untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar, peneliti memperbanyak keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran terutama dalam bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti, menjawab pertanyaan/permasalahan yang diajukan oleh guru, dan membimbing peserta didik dalam mengerjakan tugas berdasarkan warna topi yang diambil oleh peserta didik. Proses pembelajaran setelah seluruh kegiatan pada siklus II selesai dilaksanakan, temuan pelaksanaan penelitian dianalisis untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk menentukan perlu atau tidaknya penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Adapun refleksi yang dapat diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut:

a. Terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik yang diukur melalui tes pada akhir siklus II menunjukkan bahwa sudah terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya hal ini peningkatan skor rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

b. Refleksi terhadap ketuntasan belajar peserta didik.

Skor rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik sudah tercapai, baik secara individual maupun secara klasikal.

c. Refleksi terhadap hasil pengamatan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, terjadi peningkatan aktivitas peserta didik yang sesuai dengan pembelajaran.

d. Refleksi terhadap hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran.

Hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran melalui metode De Bono menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola pembelajaran, karena kemampuan guru berada pada kategori baik. Kemampuan guru berkorelasi positif terhadap

peningkatan hasil belajar.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa guru telah melakukan metode De Bono secara baik tetapi hasilnya belum maksimal, karena di akhir siklus II masih ada peserta didik yang tidak mengalami ketuntasan belajar, namun hasil yang diharapkan peneliti sudah tercapai. Dengan adanya temuan ini, maka indikator keberhasilan yang telah ditentukan di awal penelitian telah tercapai, sehingga kegiatan penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada materi trigonometri melalui metode De Bono pada peserta didik Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Parepare tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bahwa hasil belajar matematika peserta didik dapat meningkat dengan diterapkannya metode De Bono dalam proses pembelajaran. Dimana metode De Bono adalah metode pembelajaran yang menugaskan peserta didik untuk mengerjakan satu masalah atau soal sesuai dengan warna topi yang diperoleh pada satu keadaan waktu dengan karakteristik penggunaan topi yang memiliki warna topi berbeda, dan setiap warna memiliki satu jenis kegiatan berpikir.

Hasil penelitian ini terbukti bahwa hasil belajar matematika peserta didik dapat meningkat melalui metode De Bono. Hal ini nampak dari adanya peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dari siklus I ke siklus II, serta peningkatan dalam hal aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran juga meningkat dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran termasuk dalam kategori kurang karena belum mampu mengaktifkan seluruh peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini diduga peneliti disebabkan karena peserta didik belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Pencapaian hasil belajar matematika peserta didik yang diperoleh dari tes siklus I menunjukkan bahwa dari 32 peserta didik sebagai subjek penelitian, 3 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dan 29 peserta didik yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan adanya beberapa hal yang masih perlu diperbaiki pada siklus I. Sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus ke II, dimana pelaksanaan siklus II mengacu pada pelaksanaan siklus I. Hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus I, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan pada siklus II yang berujung pada tercapainya tujuan penelitian ini

yakni meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Adapun yang perlu ditingkatkan dari siklus I, diantaranya bagaimana cara agar peserta didik dapat lebih aktif dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan proses pembelajaran dan mengarahkan peserta didik dalam mengerjakan tugas berdasarkan warna topi dalam hal ini peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Siklus II dilakukan beberapa tindakan agar peserta didik tidak melakukan hal seperti yang terjadi pada siklus I. Dalam hal ini peneliti lebih membimbing peserta didik kepada pemahaman terhadap materi dari pada hanya dimengerti saja dan berusaha membimbing peserta didik dalam mengerjakan tugas berdasarkan warna topi yang dipilih. Terlihat hasil tes akhir peserta didik sudah mencapai target yang ingin dicapai dan ketuntasan secara klasikal sudah meningkat dari siklus sebelumnya, ini dikarenakan tingkat aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sendiri sudah meningkat.

Siklus II dilaksanakan pada pertemuan keempat sampai keenam termasuk pemberian tes pada akhir siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I, ditinjau dari segi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik yang sesuai dengan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan semua aspek aktivitas yang dilakukan peserta didik dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode De Bono dapat meningkatkan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan keaktifan peserta didik pada siklus II ini tidak terlepas dari peran guru yang juga semakin baik dalam mengelola pembelajaran melalui metode tersebut. Hasil observasi terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan berada pada kategori kurang pada siklus I dan pada kategori sangat baik pada siklus II.

Aktivitas peserta didik serta kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan metode De Bono selama proses pembelajaran berlangsung berdampak baik pada hasil belajar matematika peserta didik pada siklus II dengan melihat ketercapaian hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I, dimana dari jumlah keseluruhan subjek penelitian, 30 peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan, sesuai dengan indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu meningkatnya hasil belajar matematika peserta didik dan ketuntasan hasil belajar matematika peserta didik yaitu 93,75% tuntas secara klasikal telah tercapai.

Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, maka peneliti yang merangkap sebagai guru memutuskan untuk menghentikan atau tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran ke siklus berikutnya.

Secara rinci akan diuraikan pencapaian dalam penelitian berdasarkan indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Meningkatnya persentase rata-rata aktivitas peserta didik yang sesuai dengan pembelajaran dari siklus I ke siklus II yakni dari 55,20% menjadi 82,49%.
2. Meningkatnya kemampuan guru mengelola pembelajaran dari siklus I ke siklus II dengan nilai rata-rata 2,27 pada siklus I yang dikategorikan cukup menjadi 4,42 pada siklus II yang dikategorikan sangat baik.
3. Meningkatnya skor rata-rata hasil trigonometri yaitu 48,06 pada siklus I meningkat menjadi 82,36 pada siklus II, atau meningkat sebesar 34,3.
4. Tercapainya ketuntasan belajar klasikal sebesar 93,8% pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayati, Sarah. 2013. *Penggunaan Metode De Bono dalam Pembelajaran PKN untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Skripsi: UPI.
- Prima. 2014. *Fungsi Dan Tujuan Matematika Sekolah*. (Online) (<http://www.rumahmakalah.com/2014/08/fungsi-dan-tujuan-matematika-sekolah.html>). Diakses Juni 2017.
- Ridwan, Abdullah Sani. 2013. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suarni. 2016. *Pengaruh Penerapan Metode Peer Lessons Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 11 Parepare*. Skripsi: UMPAR.
- Sudarman. 2013. *Penerapan Langkah-Langkah Complete Sentence dalam Pembelajaran Faktorisasi Suku Aljabar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Parepare*. Skripsi: UMPAR.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sukarno. 2014. *Pengaruh Metode De Bono Berbantuan LKS Open-Ended Terhadap Hasil Belajar IPS Dengan Kovariabel Keterampilan Berpikir Kritis*. Skripsi: Universitas Pendidikan Ganesha.

Nurazizah, 2022. *Proses berpikir peserta didik menurut edward de bono dalam memecahkan masalah matematik ditinjau dari dominasi otak*.